

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA

**Yudi Nurcahya
(PKO FPOK UPI)**

=====

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Asosiasi PSSI Kota Bandung dengan mengambil subjek penelitian yakni 11 orang wasit dengan menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Tes Kecerdasan Intelektual melalui tes *Advance Progressive Matrices (APM)*, Tes Kecerdasan Emosional melalui angket kecerdasan emosional, Tes Kebugaran Jasmani melalui FIFA Fitness Test for Referee, dan Tes Kinerja Wasit menggunakan *Fifa Referee Assessment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit, 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit, 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit, 4) Terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani secara bersamaan dengan kinerja wasit sepakbola dengan kontribusi sebesar 76% dan sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kebugaran Jasmani dan Kinerja Wasit Sepakbola.*

PENDAHULUAN

Banyak komponen yang berperan aktif dalam sebuah pertandingan sepakbola. Mulai dari pemain, pelatih, official pertandingan (wasit), dan penonton. Salah satu komponen yang memberi peranan penting dalam lancarnya sebuah pertandingan sepakbola adalah wasit. Wasit sepakbola merupakan seorang pemimpin dalam sebuah pertandingan sepakbola yang bertugas dan bertanggung jawab atas jalannya suatu pertandingan. FIFA (2014, hlm. 12) menjelaskan bahwa "wasit bertugas memimpin jalannya pertandingan sepakbola sesuai dengan peraturan permainan sepakbola dengan dibantu oleh dua orang asisten wasit dan satu orang official keempat". Hal yang sama juga dijelaskan oleh Castillo et al (2015, hlm. 28) bahwa "wasit bekerjasama dengan dua asisten

wasit memiliki otoritas penuh untuk mengontrol dan mengatur perilaku pemain dan pelatih”.

Keberadaan wasit dilapangan sepakbola menjadi salah penentu lancar atau tidaknya suatu pertandingan akan berjalan. Baik buruknya suatu pertandingan sepakbola sangat dipengaruhi oleh kinerja wasit. Wasit dituntut untuk selalu menjalankan tugas memimpin pertandingan dengan sedikit mungkin kesalahan. Hal tersebut seperti yang dikatakan Castagna dkk, dalam *journal of sports med* (2007, hlm. 625) bahwa “peran wasit sangat penting dalam sepakbola, terutama di sepakbola profesional, keputusan yang salah mungkin memberikan implikasi yang mendalam pada hasil pertandingan”. Untuk itu wasit dituntut untuk memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi.

Dipastikan wasit harus benar betul untuk menjaga konsentrasi wasit dalam memimpin pertandingan selama 2 x 45 menit, karena jika berada dalam keadaan lelah, wasit tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik. Selain itu wasit juga dituntut untuk memiliki tingkat pemahaman yang tinggi pada peraturan permainan sepakbola. Pemahaman yang baik terhadap peraturan permainan sepakbola akan membantu wasit untuk dapat memutuskan setiap kejadian yang terjadi di lapang dengan cepat dan tepat. Hal ini senada dengan yang dikatakan Castagna dkk, dalam *journal of sports med* (2007, hlm. 625) bahwa “pengetahuan yang lebih baik dari wasit sepakbola jelas bisa menguntungkan permainan”. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi, sangat memungkinkan terjadinya kekeliruan yang dilakukan seorang wasit dalam memutuskan suatu kejadian.

Dalam penyelenggaraan liga sepakbola di Indonesia para wasit diberikan pembekalan sebelum digelarnya liga sepakbola. Dalam kegiatan tersebut wasit harus mampu lulus dalam tes kesehatan, tes kebugaran jasmani, serta tes pemahaman peraturan. Seperti yang dikatakan Jimmy Napitupulu (dalam PSSI, 2015) bahwa ‘seorang wasit harus lulus dalam tiga tahap tes yaitu tes *physical fitness*, tes peraturan permainan, dan tes kesehatan umum. Dari data PSSI tahun 2015, 39 dari 42 wasit lulus dalam kegiatan *refreshing* yang diadakan oleh PSSI.

Hal tersebut menandakan bahwa wasit-wasit tersebut akan mampu memimpin pertandingan sepakbola di Indonesia.

Fenomena yang terjadi belakangan ini banyak tim yang tidak puas dengan kinerja wasit yang memimpin pertandingan, seperti yang terjadi pada penyelenggaraan piala Presiden 2015. Sesuai yang diberitakan Cakra Yuri dalam berita online Liputan 6, 27 September 2015 memberitakan dalam Laga itu sempat terhenti pada menit ke-11, ketika wasit Jerry Elly menunjuk titik putih setelah bek Bonek FC, Faturhman dianggap menyentuh bola dengan tangannya di dalam kotak penalti. Namun, jika dilihat dari tayangan ulang, bola terkena dada Faturhman. Bonek FC pun protes keras. Jerry Elly pun tetap memutuskan kejadian itu sebuah penalti. Kesal, semua pemain tim besutan Ibnu Grahan itu memutuskan untuk masuk ke ruang ganti pada menit ke-18 dan tidak mau melanjutkan pertandingan.

Hal yang sama juga terjadi pada Babak penyisihan Grup A di Piala Bhayangkara 2016 antara Pusamania Borneo FC (PBFC) melawan Sriwijaya FC di Stadion Si Jalak Harupat, Kabupaten Bandung, Jumat (18/3) berlangsung panas. Sesuai yang diberitakan *Fit/Asa* dalam berita *online* Bola.net 18 Maret 2016 memberitakan. Menurut Jaino, sebelum gol Sriwijaya FC terjadi, Sultan Samma lebih dulu dilanggar oleh pemain Laskar Wong Kito. Tapi, pelatih asal Brasil itu menilai wasit membiarkan pelanggaran tersebut. Seharusnya Sriwijaya tidak gol. Tapi wasit tidak melihat pelanggaran yang diterima pemain kami.

Hal tersebut merupakan beberapa kekeliruan yang dilakukan oleh seorang wasit. Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja wasit sangatlah kompleks yang terdiri faktor fisik dan faktor psikologi (mental). Mangkunegara (2000, hlm. 70) menjelaskan bahwa "kinerja seseorang dipengaruhi latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap, kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi fisik, kemampuan dan motivasi."

Tidak optimalnya kinerja wasit dilapangan dapat terjadi karena kondisi fisik yang menurun. Kondisi fisik tentu saja sangat berkaitan dengan tingkat kebugaran yang dimiliki seorang wasit sepakbola. Wasit dituntut untuk memiliki

kebugaran jasmani yang tinggi untuk dapat menunjang kinerjanya saat memimpin pertandingan. Castagna dkk, (2007, hlm. 625) menunjukkan bahwa "dalam satu pertandingan kompetitif, seorang wasit *elite* dapat mencapai jarak 9-13 km, jarak tersebut sama seperti yang dicapai oleh pemain sepakbola khususnya pemain tengah". Hal senada juga diungkapkan oleh FIFA (2010, hlm. 8) bahwa "dalam satu pertandingan wasit dapat mempuh jarak 10-14 km". Hal tersebut menunjukkan bahwa wasit dituntut untuk memiliki kebugaran jasmani yang prima untuk dapat mencapai jarak tersebut.

Kondisi fisik yang menurun dapat menyebabkan seorang wasit cepat mengalami kelelahan. Giriwijoyo (2007, hlm. 325) mengatakan bahwa "kelelahan akan terus bertambah sedangkan performa kerja akan terus menurun. Hal tersebut menandakan bahwa kelelahan yang dialami akan mengganggu kinerja wasit, sehingga sangat memungkinkan seorang wasit melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Selain faktor fisik, faktor psikis atau psikologis juga mempengaruhi kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan. Menurut Muchlas dalam Husdarta (2014, hlm. 36) "prestasi olahraga itu tidak hanya bergantung kepada keterampilan teknis olahraga dan kesehatan fisik yang dimiliki seseorang, tetapi juga bergantung pada keadaan psikologis dan kesehatan mentalnya". Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja wasit adalah kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligent Quotient*) dan kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*).

Kinerja yang tidak optimal dalam bidang olahraga juga dapat terjadi karena faktor kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang. Kemampuan intelektual ini dibutuhkan dalam mengatasi masalah (*problem solving*), menerapkan taktik dan strategi dalam latihan, dan menghadapi pertandingan. Hal ini tentu saja sesuai dengan kebutuhan yang harus dimiliki seorang wasit, karena dalam memimpin pertandingan wasit harus mampu mengatasi masalah yang selalu muncul. Wasit juga harus mampu memutuskan setiap kejadian dalam waktu yang singkat. Tentu saja hal ini membutuhkan intelegensi yang baik. Seperti yang diungkapkan

oleh Slameto (2003, hlm. 56) dan Sukmadinata (2004, hlm. 93) bahwa "intelegensi merupakan kemampuan individu bertindak, mengambil keputusan dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dan menerapkan hubungan yang relevan antara gagasan serta kemampuan".

Berikutnya, senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Casanova dkk, (2009, hlm. 115) bahwa "aspek perseptual kognitif ternyata berpengaruh terhadap ketepatan dalam pembuatan keputusan dalam permainan sepakbola. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan wasit, karena dalam setiap kejadian yang terjadi di lapangan, seorang wasit harus mampu melihat, menimbang, dan memutuskan hukuman apa yang akan yang akan diberikan atas kejadian tersebut secepat mungkin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edward dan Coleman (dalam Setiadi 2001, hlm. 8), bahwa "orang dengan intelegensi tinggi akan memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi sedang atau rendah". Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Martin et al (2014, hlm. 143) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa "keunggulan kinerja dari pemain elit sepakbola berhubungan dengan sumber daya persepsi dan kognitif sesuai dengan tuntutan tinggi rendahnya intesitas".

Seorang wasit sering mengalami tekanan yang terjadi dilapangan, baik itu yang dilakukan oleh pemain, *official*, ataupun penonton. Tentu hal tersebut akan mempengaruhi emosional seorang wasit yang dapat mengganggu kinerja wasit. Karna itu pengelolaan emosi seorang wasit sangatlah diperlukan dalam hal ini mengenai *Emotional Quotient (EQ)* dijelaskan kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan perasaan, dan dorongan hati menjaga agar *stres* tidak mematikan kemampuan berpikir, berempati, dan juga mengaplikasikan kecerdasan emosi secara efektif (Goleman, 2000, hlm. 45).

Selanjutnya, kedudukan seorang wasit harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul. Seperti yang dikemukakan oleh Patton (1998, hlm. 134) bahwa, "orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang

manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, serta optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, dimana hal tersebut sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja". Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki seorang wasit, ia akan merasa percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki.

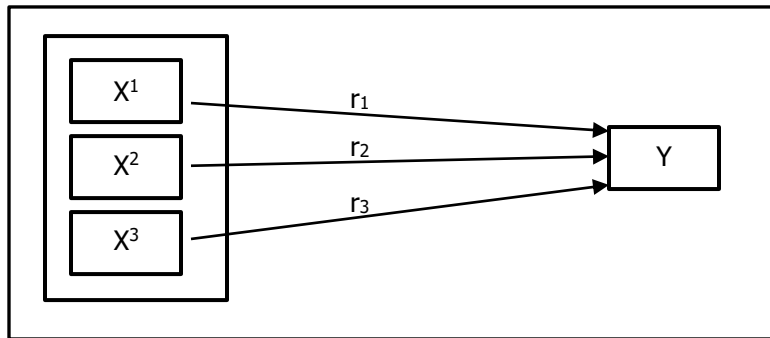
Menurut Weinberg dan Gould dalam Juriana (2012, hlm. 3) seseorang yang kurang percaya diri (*lack of confidence*) cenderung merasa cemas, kurang memusatkan diri pada kekuatan yang dimilikinya, dan konsentrasi terhadap tugas yang sedang dikerjakan mudah terganggu. Hasil penelitian Mirza Kamsefidi (2005) dalam Roghayeh Sohrabia dkk, (2011, hlm. 1847) menarik kesimpulan bahwa "ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan keberhasilan atletik dalam kelompok dan olahraga individu."

Kecerdasan emosional (EQ) telah disertakan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan tingkat keberhasilan. Kedua intelegensi tersebut saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan kunci keberhasilan prestasi adalah kondisi optimumnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Goleman (2000, hlm. 11), bahwa "terdapat dua jenis kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Optimasi keduanya merupakan kunci dalam pencapaian prestasi". Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, maka peneliti perlu mencari tahu apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani yang dimiliki seorang wasit sepakbola memiliki hubungan dengan kinerja wasit sepakbola.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif guna menganalisis hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola. Populasi dalam penelitian ini adalah wasit sepakbola anggota Asosiasi PSSI Kota Bandung yang berjumlah 96 wasit. Sampel yang digunakan berjumlah 11 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh

peneliti, sebagai langkah-langkah kegiatan penelitian. Adapun desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1

(Sumber: Desain Penelitian. Sugiyono, 2010, hlm. 44)

Keterangan:

X1 : Kecerdasan intelektual

Y : Hasil kinerja wasit

X2 : Kecerdasan emosional

r : Korelasi

X3 : Kebugaran jasmani

R : Regresi

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes inteligensi, digunakan untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang dan tes yang digunakan peneliti yaitu tes *APM (Advanced Progressive Matrics)*. Kemudian tes kecerdasan emosional menggunakan angket sebagai instrument penelitian. Penyusunan soal angket disesuaikan dengan hal apa yang akan diteliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasi angket kecerdasan emosional yang berasal dari tesis (Erna, 2016, hlm. 36).

Selanjutnya, untuk mengukur kebugaran jasmani menggunakan FIFA *Fitness Test for Referee* yang terdiri dari dua komponen tes yaitu *Sprint Test* dan *Interval Test*. Penentuan alat ukur untuk menilai kinerja wasit, penulis menggunakan *Form* penilaian wasit yang digunakan atau berlaku di lingkungan PSSI. Form ini merupakan form resmi yang dikeluarkan oleh FIFA dan sering digunakan oleh PSSI untuk mengukur kinerja wasit sepakbola.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan dan hasil analisis terhadap data dengan pendekatan statistik deskriptif dapat dilihat jelas Pada Tabel 1.1. :

Tabel 1.1. Hasil Uji Korelasi

Item Tes	Hubungan dengan Kinerja (r)	Nilai Signifikansi	Koefisien (R)	Keterangan
IQ	0,65	0,03	0,423	Signifikan
EQ	0,814	0,002	0,663	Signifikan
Kebugaran	0,637	0,035	0,406	Signifikan

Dari tabel 1.1 dapat diketahui dan dijelaskan dengan hasil yang diperoleh bahwa:

Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit sepakbola. Hasil pengolahan data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,03 untuk kecerdasan intelektual. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$) maka hipotesis nol ditolak. Sehingga berbunyi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit sepakbola.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit dengan koefisien korelasi 0,65 yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat. Sedangkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap kinerja wasit sebesar 0,423% dan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa, kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor internal yang harus dimiliki seorang wasit sepakbola, karena merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja wasit sepakbola. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit memiliki kontribusi yang sedikit lebih besar dari pada kontribusi yang diberikan kebugaran jasmani terhadap kinerja wasit sepak bola.

Kedua, Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit sepakbola. Hasil pengolahan data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 untuk kecerdasan emosional. Karena nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka hipotesis nol ditolak. Sehingga berbunyi bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit sepakbola. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit dengan koefisien korelasi 0,814 yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat. Sedangkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap kinerja wasit sebesar 66,3% dan sisanya sebesar 33,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang paling besar terhadap kinerja wasit dibandingkan dengan kebugaran jasmani dan kecerdasan intelektual. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang wasit sepakbola untuk menunjang kinerjanya dilapangan.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola. Hasil pengolahan data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,019 untuk kebugaran jasmani. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) maka hipotesis nol ditolak. Sehingga berbunyi bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit dengan koefisien korelasi 0,637. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit. Sedangkan kontribusi kebugaran jasmani terhadap kinerja wasit sebesar 47,7% dan sisanya sebesar 53,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa kebugaran jasmani merupakan salah satu faktor internal yang penting yang harus dimiliki seorang wasit sepakbola untuk menunjang kinerja seorang wasit sepakbola dalam memimpin suatu pertandingan.

Keempat, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani secara bersama-sama dengan kinerja wasit sepakbola. Adapun hasil uji koefisien regresi ganda, terlihat Pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda

Hubungan	Kinerja (r)	Koefisien (R)	Nilai Signifikansi	Keterangan
IQ,EQ, dan Kebugaran	0.872	0.760	0.014	Signifikan

Pada tabel 1.2 dijelaskan bahwa, kebugaran jasmani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual sangatlah berperan dalam peningkatan kinerja wasit saat memimpin suatu pertandingan. Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola, dengan nilai korelasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola sebesar 0,872. Berikutnya nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa koefisien determinasi *R square* sebesar 0,760 mengandung pengertian bahwa kontribusi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani terhadap kinerja wasit sepakbola adalah sebesar 76,0%, sedangkan sisanya sebesar 24,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani memiliki hubungan yang sangat kuat dan memiliki kontribusi terhadap kinerja wasit sepakbola. Hal tersebut selaras dengan pendapat Husdarta (2014, hlm. 94) yaitu "keterlibatan individu dalam kegiatan olahraga prestasi yang dipertandingkan, di dalamnya terdapat upaya pengerahan kemampuan fisik dan psikis yang setinggi-tingginya dalam memacu dan mengejar prestasi".

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja seorang wasit sepakbola selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani yang merupakan faktor internal dari seorang wasit adalah motivasi, pemahaman peraturan permainan, dan pengalaman seorang wasit. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja wasit sepakbola yaitu sarana prasarana, tensi pertandingan, juga penonton yang ada di stadion.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit sepakbola. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit sepakbola. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmanidengan kinerja wasit sepakbola. dan 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani secara bersama-sama dengan kinerja wasit sepakbola.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan peningkatan kualitas wasit sepakbola dilihat dari aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kebugaran jasmani. Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut; 1) Komite wasit sepakbola PSSI Komite wasit cabang olahraga sepakbola dapat menggunakan hasil penelitian dan kajian literatur untuk mengembangkan suatu model atau program pelatihan wasit sepakbola yang terstruktur dan berbasis pada fakta, sehingga proses pembinaan dan pelatihan wasit sepakbola menjadi lebih efektif.

2) Wasit sepakbola Para wasit sepakbola dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan atas upaya meningkatkan kinerja wasit yang akhir-akhir ini selalu menjadi sorotan. Para wasit dapat meningkatkan kebugaran jasmani sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja wasit di lapangan melalui partisipasi dalam berbagai latihan dan pembinaan fisik yang

diselenggarakan. Hal tersebut tentu saja untuk menunjang kualitas wasit dalam memimpin pertandingan di lapangan. 3) Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan serta titik awal untuk megkaji lebih lanjut mengenai aspek psikologi selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang turut berkontribusi terhadap kinerja wasit sepakbola, seperti kecerdasan spasial dan kecerdasan spiritual. Selain itu aspek kebugaran jasmani pun diharapkan dapat diteliti lebih lanjut lagi kontribusinya terhadap kinerja wasit sepakbola, terutama dari komponen kebugaran jasmani yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. RinekaCipta. Yogyakarta.
- Bar-On, R. (2001). *Emotional Intelligence and Self-Actualization*. In J. Ciarrochi, J. Forgas, & J. D. Mayer, *Emotional Intelligence in Everyday Life: A Scientific Inquiry*. New York: Psychology Press.
- Castagna Carlo, dkk., (2007). *Physiological Aspects of Soccer Refereeing Performance and Training*. *Journal of Sports Med* 2007; 37 (7) :625-646.
- Castagna Carlo, dkk., (2002). *Relation Between Fitness Tests and Match Performance in Elite Italian Soccer Referees*. *Journal of Strength and Conditioning Research*, 2002, 16 (2), 231–235.
- Castillo. D, dkk., (2015). *Physical fitness and physiological characteristics of soccer referees*. *Science & Sports* (2016) 31, 27—35.
- Casanova Felipe, dkk., (2009). *Expertise and Perceptual-cognitive Performance in Soccer*. *Rev Port Cien Desp* 9 (1) 115-122. Tersedia: EBSCO.
- Erna. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Keterampilan Teknik dengan Prestasi Pencak Silat Atlet PPLP Jawa Barat*. (Tesis). SPS UPI. Bandung.
- FIFA. (2009). *Federation International Football Assosiation*. Tersedia: www.FIFA.com.

- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta : Gramedia.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan : Alex tri Kantjoro Widodo. Jakarta : Gramedia.
- Martin, Felipe. Dkk., (2014). *The Contribution of Perceptual and Cognitive Skills in Anticipation Performance of Elite and Non-Elite Soccer Players*. International Journal of Sports Science 2014, 4(5): 143-151.
- Napitupulu, J. (2015). *Penyegaran Wasit ISL. 13 Februari 2015*. Tersedia: <http://pssi.org/in/PSSI/Penyegaran-Wasit-ISL-2015-870>.
- Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). (2008). *Kriteria dan syarat-syarat wasit*. Asprov PSSI Jawa Barat. Bandung.
- Roghayeh, Parvaneh. & Akbar. (2011). *Comparative Study of Emotional Intelligence of Athlete and non-Athlete Female Students of Tabriz Islamic Azad University*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 30 (2011) 1846 – 1848.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumikan. (2011). *Pengaruh kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Prestasi Belajar PAI SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. (Tesis) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (online). Tersedia: (<http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/introduction/09770016-sumikan.ps> diakses 28 Juni 2015)
- Surakkhmad, W. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Tjiono & Anastasia, (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Weinberg, R., & Gould, D., (1995). *Foundation of sport and exercise psychology*.
Champaign, IL:Human Kinetic.

=====

Untuk korespondensi artikel ini dapat dialamatkan ke sekretariat Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, di Departemen Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FPOK UPI. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 atau menghubungi Yudi Nurcahya melalui alamat email udinurcahya@upi.edu.